

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR MATA UANG
ASING TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

Oleh:

**Laila Fatma
NIM 53154124**

**Program Studi
PERBANKAN SYARIAH**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019 M / 1441 H**

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING
TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Fakultas Ekonomi Islam Pada Jurusan Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Oleh:

Laila Fatma
NIM 53154124

Program Studi
PERBANKAN SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

2019 M / 1441 H

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Fatma
Nim : 53154124
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 27 September 1997
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Letda Sujono Gg Muslim No 11 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 September 2019

Yang membuat pernyataan

Laila Fatma

Nim. 53154124

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR MATA UANG ASING
TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

Oleh:

Laila Fatma
Nim. 53154124

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (SE) Pada Program Studi Perbankan Syariah

Medan, 23 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Zuhrinal M. Nawawi, MA
NIP. 197608182007101001

Muhammad Syahbudi, MA
NIB. 1100000094

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Zuhrinal M. Nawawi, MA
NIP. 197608182007101001

ABSTRAK

Laila Fatma (2019). Nim 53154124. Dengan judul penelitian **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia**. Dibawah bimbingan pembimbing skripsi I Bapak Zuhrial M. Nawawi, MA dan pembimbing skripsi II Bapak Muhammad Syahbudi, MA.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian dan pengetahuan bank syariah terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank syariah. Sehingga dapat mengurangi laba atau profit dari bank syariah yang mana perolehan profit atau laba yang maksimal merupakan tujuan utama dari setiap perusahaan termasuk bank syariah. Apakah inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program komputer *Eviews 11*. Data yang digunakan merupakan data *time series* berupa laporan keuangan bulanan BUS dan UUS yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah periode 2013 sampai 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0,0221. Variabel nilai tukar mata uang asing memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan nilai signifikansi sebesar 0,0652. Secara simultan inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat iman, kasih sayang, kekuatan, kesabaran, keikhlasan, kemudahan dan pertolongan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Asing terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Serta shalawat beriring salam saya lantunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana telah membawa kita dari jaman jahiliyah sampai ke jaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Sumatra Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Uin Sumatra Utara.
3. Bapak Zuhrial M. Nawawi, MA, selaku Kajar Perbankan Syariah. Serta selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
4. Ibu Tuti anggraini, MA, selaku Sekjur Perbankan Syariah.
5. Bapak Dr. Sugianto, MA, selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan masukan kepada saya.
6. Bapak Muhammad Syahbudi, MA, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.

7. Kedua orang tua penulis Ayahanda M. Nasir Nst dan Ibunda Almh. Roslaini Parinduri yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, baik secara materi, moril maupun spiritual.
8. Opung, Ujing, adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan yang luar biasa untuk penulis.
9. Seluruh Keluarga Besar Perbankan Syariah C dan Perbankan Syariah angkatan 2015.
10. Seluruh member 3M yang saling memberikan support satu sama lain yaitu Dewi (Ririn), Kalani (Rani), Cabe (Fini), Ria (Asdos), Kawana (Wanda), Ebi (Deby), Tisu (Tuti) dan Saiber (Putri) yang sering penulis tanya mengenai informasi skripsi, sempro dan lain sebagainya. Terima kasih juga untuk 4 tahun kebersamaan, kebisingan dan kerecehan kita.
11. Seluruh sahabat terkhusus Ulpa, Santi, Suneo (Putri), Suhendri dan sahabat lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang tidak henti-hentinya memberikan perhatian dan doa terhadap penulis serta setia menanyakan progres skripsi penulis.
12. Seluruh member FGF teman seperjuangan dari SMP sampai sekarang yaitu Tia, Fani, Deni dan Yunita sesama pejuang skripsi yang memberikan doa dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun, guna menyempurnakan penelitian ini dapat diterima dengan senang hati.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 23 September 2019

Laila Fatma

Nim. 53154124

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	7

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Profitabilitas	8
1. Pengertian Profitabilitas.....	8
2. Tujuan Rasio Profitabilitas.....	9
3. Jenis-jenis Profitabilitas	9
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	11
5. Profitabilitas dalam Perspektif Islam.....	12

B. Inflasi.....	14
1. Pengertian Inflasi.....	14
2. Teori Inflasi.....	14
3. Teori Inflasi Islam	16
4. Jenis-jenis Inflasi	18
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi.....	19
6. Dampak Inflasi	20
7. Hubungan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA).....	21
C. Nilai Tukar Mata Uang Asing.....	22
1. Pengertian Kurs	22
2. Sistem Penetapan Kurs Valuta Asing	23
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs	24
4. Valuta Asing dalam Perspektif Islam	25
5. Hubungan Kurs terhadap Profitabilitas (ROA).....	27
D. Penelitian Sebelumnya	28
E. Kerangka Teoritis	32
F. Hipotesa.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Data Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Defenisi Operasional	37
G. Teknik Analisa Data.....	38
1. Uji Asumsi Klasik	38
a. Uji Normalitas	38
b. Uji Heterokedastisitas	39
c. Uji Autokorelasi	39
d. Uji Multikolinearitas.....	41

2. Uji Hipotesis.....	42
a. Uji Parsial.....	42
b. Uji Simultan	42
c. Uji Koefisien Determinasi.....	43
3. Uji Model	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perbankan Syariah	45
B. Deskripsi Data Penelitian	47
C. Uji Asumsi Klasik	55
1. Uji Normalitas	55
2. Uji Heterokedastisitas	56
3. Uji Autokorelasi	57
4. Uji Multikolinearitas.....	59
D. Uji Hipotesis	60
1. Uji Parsial.....	60
2. Uji Simultan	61
3. Uji Koefisien Determinasi	62
E. Uji Model.....	63
F. Pembahasan Hasil Penelitian	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	74
-----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Inflasi, kurs dan ROA.....	3
2. Penelitian sebelumnya.....	29
3. Perkembangan ROA perbankan syariah 2013-2018.....	48
4. Perkembangan inflasi 2013-2018.....	50
5. Perkembangan kurs 2013-2018 (dalam rupiah).....	52
6. Perkembangan kurs 2013-2018 (dalam persen).....	54
7. Uji heterokedastisitas.....	57
8. Uji breusch godfrey.....	58
9. Uji multikolinearitas.....	59
10. Uji t parsial.....	60
11. Uji F simultan.....	62
12. Uji regresi linear berganda.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka pemikiran	33
2. Perkembangan ROA perbankan syariah 2013-2018	49
3. Perkembangan inflasi 2013-2018.....	51
4. Perkembangan kurs 2013-2018 (dalam rupiah)	53
5. Perkembangan kurs 2013-2018 (dalam persen).....	54
6. Hasil uji normalitas	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Data time series	74
2. Hasil olah data	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam.¹

Dalam pasal 3 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menentukan tujuan dari perbankan syariah. Menurut pasal 3 undang-undang tersebut, perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Namun, tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.²

Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank pada dasarnya mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Dalam

¹ Ismail, *Perbankan Syariah, cet 3*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 32.

² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 196

indikator tersebut dipaparkan rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola keuangannya. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan pendapatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan semakin banyak laba yang dihasilkan oleh suatu bank, hal itu menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut bisa dikatakan baik.³

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpan masyarakat.⁴

Dalam *Return On Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total asset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar. Hal ini berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi. Semakin besar nilai ROE, maka semakin bagus tingkat investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut.⁵

Berdasarkan perbedaan antara ROA dan ROE tersebut, maka ROA menarik untuk dikaji, karena ROA berhubungan langsung dengan tingkat stabilitas keuangan yang baik.

³ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 196.

⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 119.

⁵ Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Modernisasi*, Vol. 10 No. 3, Oktober 2014, h. 202.

Profitabilitas bank syariah dalam kegiatan bisnisnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank atau faktor internal dan bisa pula bersumber dari luar bank atau faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor diluar kendali bank meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank dan inovasi instrumen keuangan.⁶

Tabel 1.1
Inflasi, Kurs dan Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah 2013-2018

Tahun	Inflasi (%)	Kurs		Profitabilitas (ROA) (%)
		Rp	g (%)	
2013	6,97	10451,37	-	2,13
2014	6,42	11878,30	12	0,85
2015	6,38	13391,97	12,74	1,34
2016	3,53	13307,38	-0.63	1,39
2017	3,81	13384,13	0,58	1,75
2018	3,26	14246,43	6,44	1,8

Sumber : www.bi.go.id dan www.ojk.go.id data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ROA pada bank syariah di Indonesia tahun 2013-2015 terlihat tidak konsisten. Dimana pada tahun 2014 terjadi penurunan yang drastis. Penurunan ROA pada tahun 2014 diduga indikasi dari pengaruh faktor makro seperti Inflasi dan Kurs.

⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: LPFEUI, 2005), h. 279

Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, bank Indonesia juga perlu menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan. Salah satu penyebab krisis yang dialami Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi.⁷ Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan memengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit.⁸

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan inflasi dari tahun 2013-2018 cukup fluktuatif. Pada tahun 2014 ketika inflasi menurun ROA bank syariah di Indonesia juga ikut menurun. Begitu juga yang terjadi pada tahun 2017 dimana pada saat inflasi naik ROA bank syariah juga ikut naik. berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan antara teori sukirno dengan data yang ada.

Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan.

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau

⁷ M. Ridwan, et. al., *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 177.

⁸ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.⁹ Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Nilai tukar mata uang asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah US Dollar.

Pada tabel 1.1 terlihat bahwa perkembangan nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan setiap tahun kecuali di tahun 2016 mengalami sedikit penurunan. Berdasarkan hasil penelitian Amalia Nuril Hidayati (2014) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan syariah.¹⁰ Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank syariah dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs. Karena adanya *fee* dan selisih kurs maka profitabilitas bank syariah akan naik.

Demikian juga sebaliknya, gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang asing terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

1. Terjadinya perbedaan teori dengan kenyataan yang ada pada perbankan syariah di Indonesia.

⁹ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 157.

¹⁰Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia " dalam *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01, No.01, Oktober 2014, h. 92.

2. Pergerakan inflasi dari tahun 2013-2018 cukup fluktuatif. pada tahun 2014 ketika inflasi menurun ROA bank syariah di Indonesia juga ikut menurun. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan teori dengan kenyataan.
3. Kurs mata uang asing cenderung naik tiap tahunnya yang menyebabkan rupiah semakin melemah.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitiannya pada 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. 3 variabel bebas tersebut adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang asing, sedangkan profitabilitas sebagai variabel terikat yang digunakan adalah ROA. Periode penelitian dilakukan hanya sebatas tahun 2013-2018. Penelitian dilakukan pada perbankan syariah yaitu Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Untuk mengetahui inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia
2. Bagi Bank Syariah di Indonesia sebagai masukan dalam rangka untuk mendorong pengembangan Bank Syariah di Indonesia guna memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai syariah.
3. Bagi peneliti lain untuk menambah informasi dan bahan pembanding untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank, tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.¹¹

Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank dipasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek. Profitabilitas, dalam bentuk laba biasa disimpan, biasanya merupakan salah satu sumber utama penghasil modal. Sebuah sistem perbankan yang sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai.

Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dari penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.¹² Dari penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

¹¹ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 14.

¹² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 196.

2. Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yakni:¹³

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

3. Jenis-jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:¹⁴

- 1) *Profit Margin on Sales*
- 2) *Return on Asset*
- 3) *Return on Equity*
- 4) Laba per Lembar Saham

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

¹³ *Ibid.*, h. 197.

¹⁴ *Ibid.*, h. 199.

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earnings Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bank syariah.¹⁵ ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROA yang negative disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negative pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber ekonomi yang ada untuk menghasilkan laba. Untuk menghitung ROA digunakan rumus :

¹⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPY YKPN, 2005). h. 265

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank telah banyak dilakukan. Dengan menggunakan berbagai variabel yang diduga mempengaruhi profitabilitas bank, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.

Kegiatan usaha bank sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam bank atau faktor internal dan bisa pula bersumber dari luar bank atau faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor diluar kendali bank meliputi :

- a. Kebijakan moneter
- b. Fluktuasi nilai tukar dan tingkat inflasi
- c. Volatilitas tingkat bunga
- d. Globalisasi
- e. Perkembangan teknologi
- f. Persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank
- g. Inovasi instrumen keuangan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan variabel independen inflasi, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan kurs dengan variabel dependen profitabilitas menyatakan bahwa inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.¹⁷

¹⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: LPFEUI, 2005), h. 279

¹⁷ Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia" dalam *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 01, No.01, Oktober 2014, h. 77.

5. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas dalam Islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikuti firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya. Karena sesungguhnya setiap kehidupan kita di dunia sudah ada yang mengaturnya.

Profitabilitas dalam perspektif Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, menjadi suatu acuan kita dalam mencapai sebuah tujuan profitabilitas tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Banyak makna lain, selain keuntungan angka ataupun materil. Karena sesungguhnya angka ataupun materil tersebut hanya merupakan suatu alat guna mencapai tujuan akhirat tersebut.

Dalam Q.S Asy-Syura ayat 20 mengajarkan bahwa apabila manusia hanya menginginkan keuntungan duniawi saja, maka Allah SWT akan menambah keuntungan duniawi itu sedikit saja tanpa memberi keuntungan di akhirat, sementara apabila manusia menginginkan keuntungan diakhirat dia akan mendapat keduanya, dunia dan akhirat.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Artinya: Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat”.¹⁸

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 485.

Dalam hal ini maka, mengambil keuntungan tidak hanya untuk memperoleh bagian dunia saja maka dalam pengambilan keuntungan dalam transaksi perbankan syariah diharuskan didapatkan hanya jika dasar pendapatan berdasarkan kesepakatan bersama (suka sama suka) bukan dengan jalan yang tidak diridhai.

Ada beberapa aspek profitabilitas dalam perspektif Islam, yaitu:¹⁹

- a. Tauhidullah, dalam pencapaian suatu profitabilitas diperlukan keimanan terhadap Allah SWT agar semua proses berjalan sesuai dengan syariah Allah SWT.
- b. Modal yang Islami, modal Islami adalah modal materi dan non materi. Modal materi atau uang yang kita dapatkan dari jalan yang halal sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Modal non materi adalah modal yang tidak terlihat, tidak bisa dihitung tetapi dampaknya besar.
- c. Ketaatan terhadap Allah SWT, dalam hal pengelolaan ini lah wajib taat kepada Allah SWT, mengikuti perintah Nya. Karena dalam mengelola harta juga terdapat rambu-rambu yang tidak boleh diterjang.
- d. Orientasi Akhirat, harta merupakan alat untuk beribadah, yang berarti harta termasuk ikhtiar umat Muslim dalam mencapai akhirat. Oleh karena itu, jangan jadikan harta hanya sebagai kesenangan sesaat dan semata-mata sebagai penumpuk harta di dunia.
- e. ZISWAF, dalam mencapai suatu profitabilitas yang Islami, wajiblah kita untuk mendistribusi. ZISWAF tadi yang dimaksud sebagai redistribusi.
- f. Keberkahan dan Keridhaan Allah SWT, profitabilitas Islam bukan hanya dihitung dari materi saja, tetapi keberkahan dan keridhaan Allah yang utama. Untuk apa umat Muslim memiliki harta di dunia tetapi tidak mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

¹⁹ Putri Pratama, "Rekonstruksi Konsep Profitabilitas dalam Perspektif Islam", *Ikraith-Humaniora*, Vol 2, No. 2, Maret 2018, h. 107.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat, karena kenaikan harga karena musiman, menjelang hari-hari besar atau yang sering terjadi sekali saja, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.²⁰

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relative tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relative tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang “membahayakan” apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relative lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli).²¹

2. Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher $MV = PQ$).

Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada 3 yaitu:

- 1) Bila dimisalkan dalam perekonomian jumlah uang beredar (M) dan jumlah produksi relatif tetap, maka harga (P) akan naik bila sirkulasi

²⁰ M. Ridwan, et. al., *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 177.

²¹ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, ed. 5, 2013), h. 276.

uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat (dengan kata lain masyarakat terlalu konsumtif) maka harga-harga relatif akan naik.

- 2) Bila dalam perekonomian V dan jumlah produksi (Q) tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak edarkan ke masyarakat.
- 3) Bila dalam perekonomian jumlah M dan V tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunnya jumlah produksi secara nasional.

Dengan demikian berdasarkan teori ini, presentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar atau sirkulasi uang, tapi tidak terhadap jumlah produksi nasional.

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$.

c. Teori Strukturalis atau Teori Inflasi Jangka Panjang.

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harag barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibiayai/ditambah. Terdapat kenyataan lain bahwa kenaikan harga-harga secara terus menerus yang menyebabkan inflasi dapat juga dikarenakan naiknya nilai tukar mata uang luar negeri (jenis *hard currency*) secara signifikan terhadap mata uang dalam negeri.²²

²² *Ibid.*, h. 423-424

3. Teori Inflasi Islam

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Penurunan nilai dirham atau dinar memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tetapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Kondisi defisit pernah terjadi pada masa Rasulullah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan.²³ Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M – 1441 M), yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*.²⁴

a. Natural Inflation

Sesuai dengan namanya natural inflation, inflasi ini disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD), orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegahnya).

$$MV = PT = Y$$

Dimana:

- M = jumlah uang beredar
- V = kecepatan peredaran uang
- P = tingkat harga
- T = jumlah barang dan jasa (Q)
- Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

²³ Nurul huda, et. al., *Ekonomi makro Islam: Pendekatan teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 189-190.

²⁴ Ridwan, et. al., *Ekonomi*. h. 187.

Maka natural inflation dapat diartikan sebagai gangguan terhadap jumlah barang dan jasa (T) yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misal T turun, sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya P akan naik. Naiknya daya beli masyarakat secara riil, misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan M naik, sehingga jika V dan T tetap, maka P akan naik.

b. Human Error Inflation

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Adapun beberapa penyebabnya diantaranya:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk
- 2) Pajak yang berlebihan (*excessive tax*). Dapat mengakibatkan terjadinya *efficiency loss* atau *dead weight loss*.
- 3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Pakar ekonom Islam Al-Maqrizi berpendapat bahwa pencetakan uang yang berlebihan jelas akan mengakibatkan naiknya tingkat harga umum (inflasi). Kenaikan harga komoditi tersebut adalah kenaikan dalam bentuk jumlah uang atau nominal. Sedangkan jika diukur dalam emas (dinar emas) maka harga komoditi tersebut jarang sekali mengalami kenaikan.

Inflasi memiliki pengaruh yang buruk bagi perekonomian karena:

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran di muka dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat beban dari inflasi tersebut.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity on Save*).
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity on Consume*).

- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan.

4. Jenis-jenis Inflasi

a. Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu:

- 1) Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15% 20% 30% dan sebagainya.
- 3) Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30%-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastic hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Berdasarkan Sebabnya

- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.
- 2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang

bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya.

c. Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relative mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.²⁵

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, diantara faktor tersebut ada yang bersifat ekonomi namun bisa juga disebabkan kebijakan pemerintah. faktor-faktor yang diduga mempengaruhi inflasi antara lain:

- a. Meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga mendorong peningkatan permintaan agregat namun tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala struktural perekonomian.
- b. Kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan seperti kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), listrik, air minum, menaikkan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri diperkirakan memberikan tamahan terhadap inflasi.
- c. Melemahnya nilai tukar rupiah sehingga harga cenderung naik dan sulit untuk turun apabila nilai tukar rupiah menguat.

²⁵ Putong, *Economics*, h. 422-423.

- d. Tingginya ekspektasi inflasi masyarakat, artinya ada kecenderungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap konsumsi sehingga memicu kenaikan harga-harga barang.

6. Dampak Inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara dan lain sebagainya. Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut.²⁶

- a. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya.
- b. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush* akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
- c. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
- d. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan masyarakatnya memiliki banyak uang.

²⁶ *Ibid.*, h. 426.

- e. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bagkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tiak ada yang mampu membeli.
- f. Jurang antra kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.
- g. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah (*high end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi (masalah prestise).
- h. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
- i. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
- j. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

7. Hubungan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan memengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit.²⁷

Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output dipasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat

²⁷ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian Seliaty Bunga Paretta (2018) inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia dimana semakin tinggi inflasi maka profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah semakin rendah.²⁸

C. Nilai Tukar Mata Uang Asing (Kurs)

1. Pengertian Kurs

Exchange Rate (nilai tukar uang) atau kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.²⁹

Penggunaan valuta asing atau mata uang asing sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional disyaratkan karena umumnya negara-negara yang melakukan jual beli (berdagang) hanya menginginkan pembayaran atas barang yang diberikannya kepada negara lain dengan menggunakan mata uang negaranya, atau mata uang negara lain yang dianggap perlu yang telah ditentukan sebagai standar misalnya Yen, USD dan lain sebagainya.³⁰

Nilai tukar Rupiah (kurs) adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang

²⁸ Seliaty Bunga Paretta, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada OJK)" (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2018). h. 9

²⁹ Adiwarmanto Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 157.

³⁰ Putong, *Economics*, h. 366.

asing.³¹ Nilai tukar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar , Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan US Dollar sebagai mata uang asing.

2. Sistem Penetapan Kurs Valuta Asing

Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktekan adalah:³²

a. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate - FIER*)

Sistem kurs tetap, baik yang disetarakan oleh suatu lembaga keuangan internasional (IMF), maupun oleh masing-masing negara sesuai dengan kemampuan ekonominya (biasanya berdasarkan nilai dari *Hard Currency*) adalah system kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtur ekonomi).

b. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate – FER*)

Sistem kurs mengambang yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi). Sistem ini terbagi dua macam, yaitu:

- 1) *Clean Float* (Mengambang Murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah.
- 2) *Dirty Float* (Mengambang Terkendali) yaitu pemerintah ikut serta mempengaruhi nilai kurs. Campur tangan pemerintah biasanya secara langsung masuk ke pasar uang dengan kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan fiskalnya, ataupun yang bersifat tidak langsung sepertihimbauan atau semacamnya.

³¹ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 397.

³² *Ibid.*, h. 367-368.

c. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate – PER*)

Sistem kurs terkait yaitu nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu. Bila kedua sistem nilai kurs yang telah dijelaskan diatas adalah nilai kurs tertinggi terakhir, maka system *PER* menggunakan nilai kurs tengah mata uang tertentu yang mensyaratkan lebih atau kurang dari kurs tengah sebesar 2,5%.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor. Yang terpenting diantaranya adalah seperti yang diuraikan di bawah ini.³³

a. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang luar negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk berimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penying yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atasmata uang negara tersebut.

³³ Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, h. 402.

c. Kenaikan Harga Umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut:

- 1) Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor
- 2) Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

d. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

4. Valuta Asing dalam Perspektif Islam

Pada prinsip syariahnya, yang didasarkan pada norma-norma hukum Islam bahwa praktek jual beli valuta asing (*al-sharf*) diperbolehkan jika dilakukan atas dasar kerelaan antara kedua belah pihak dan secara tunai, serta tidak boleh adanya penamahan antara suatu barang yang sejenis (emas dengan emas atau perak dengan perak). Tetapi apabila berbeda jenisnya, seperti emas dengan perak atau dalam mata uang sekarang misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya maka

dapat ditukarkan sesuai dengan market rate (harga pasar) dengan catatan harus kontan (spot).³⁴

Praktek jual beli *al-sharf* diperoleh dalam Islam berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 275:

... وَأَحْلًا لِلَّهِ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“Artinya: Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”³⁵

Disamping firman Allah diatas, ada beberapa hadis Rasulullah yang berkaitan dengan transaksi *al-sharf*, antara lain:

Hadis Nabi riwayat Muslim, Tirmidzi, Nasa’I, Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Umar bin Khattab, Nabi Saw bersabda : “(jual beli) emas dengan perak adalah riba kecuali (dilakukan) secara tunai.”

Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 28/DSN-MUI/III/2002 tentang *al-sharf*, transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya boleh dengan ketentuan sebagai berikut.³⁶

- a. Tidak untuk spekulasi (untung-untungan)
- b. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga (simpanan)
- c. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis maka nilainya harus sama dan secara tunai (*at-taqabudh*).
- d. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan secara tunai.

Sedangkan ketentuan mengenai hukum jenis-jenis transaksi valuta asing yang ada di pasar valas dijelaskan dalam fatwa tersebut sebagai berikut:

- a. Transaksi Spot, yaitu transaksi pembelian dan penjualan valuta asing (valas) untuk penyerahan pada saat itu (*over the counter*) atau

³⁴ Muhammad Sulhan, “Transaksi Valuta Asing (Al-Sharf) dalam Perspektif Islam” dalam Jurnal *UIN Malang*, h. 10.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Aliyy: Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 47.

³⁶ Fatwa DSN MUI, <https://dsnmu.or.id> di akses pada 1 Juli 2019

penyelesaiannya paling lambat dalam jangka waktu dua hari. Hukumnya adalah boleh, karena dianggap tunai, sedangkan waktu dua hari dianggap sebagai proses penyelesaian yang tidak bisa dihindari dan merupakan transaksi internasional.

- b. Transaksi Forwad, yaitu transaksi pembelian dan penjualan valas yang nilainya ditetapkan pada saat sekarang dan diberlakukan untuk waktu yang akan datang, antara 2 x 24 jam sampai dengan satu tahun. Hukumnya adalah haram, karena harga yang digunakan adalah harga yang diperjanjikan (*muwa'adah*) dan penyerahannya dilakukan dikemudian hari, padahal harga pada waktu penyerahan tersebut belum tentu sama dengan nilai yang disepakati, kecuali dilakukan dalam bentuk forward agreement untuk kebutuhan yang tidak dapat dihindari (*lil hajah*).
- c. Transaksi Swap, yaitu suatu kontrak pembelian atau penjualan valas dengan harga spot yang dikombinasikan dengan pembelian atau penjualan valas yang sama dengan harga forward. Hukumnya haram, karena mengandung maisir (spekulasi).
- d. Transaksi Option, yaitu kontrak untuk memperoleh hak dalam rangka membeli atau hak untuk menjual yang tidak harus dilakukan atas jumlah unit valuta asing pada harga dan jangka waktu atau tanggal akhir tertentu. Hukumnya haram, karena mengandung unsur maisir (spekulasi).

e. Hubungan Kurs terhadap Profitabilitas (ROA)

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing,

maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan.

Demikian juga sebaliknya, gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan bank syariah menurun.³⁷

Berdasarkan hasil penelitian Nur Hidayah (2017) menyatakan nilai tukar mata uang asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.³⁸

D. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan suatu sumber yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian sebelumnya yang digunakan berasal dari jurnal dan skripsi dengan melihat hasil penelitiannya dan akan dibandingkan dengan penelitian selanjutnya dengan menganalisa berdasarkan keadaan dan waktu yang berbeda, adapun ringkasan penelitian sebelumnya akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

³⁷ Hidayati, Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, h. 92.

³⁸ Nur Hidayah Lailiyah, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2015" (Skripsi, FEBI IAIN Surakarta, 2017).

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Nur Hidayah Lailiyah (2017) ³⁹	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2015	Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank BRISyariah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus dan periode penelitian.
2	Seliaty Bunga Paretta (2018) ⁴⁰	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada OJK)	Regresi Linier Berganda	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel dana pihak ketiga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) di Bank Umum Syariah.	Perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus, periode penelitian dan variabel independen.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Paretta, Pengaruh DPK dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA).

3	Sekar Cahyani Arumdalu (2018) ⁴¹	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode (2011-2015)	Regresi Data Panel Uji FEM (Fixed Effect Model)	Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel tingkat suku bunga memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap ROA, variabel kurs dan PDB tidak memberikan pengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA	Perbedaan penelitian ini terletak pada periode penelitian, studi kasus dan teknik analisis yang digunakan.
4	Fiantika Nina Luthfitasari (2017) ⁴²	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2011-2015	<i>Error Correction Model (ECM)</i>	Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Variabel CAR, FDR, NPF, inflasi dan indeks produksi industri tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS sedangkan variabel BOPO	Perbedaan penelitian ini terletak pada periode penelitian, studi kasus, metode dan variabel dependen yang digunakan.

⁴¹ Sekar Cahyani Arumdalu, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015" (Skripsi, FEBI Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

⁴² Fiantika Nina Luthfitasari, "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2011-2015" (Skripsi, FEBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

				berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPRS.	
5	Ridhaoneti kamiela (2016) ⁴³	Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2015	Analisis Regresi Berganda	Berdasarkan data hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR, BOPO dan BI Rate berpengaruh secara negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen dan periode penelitian yang digunakan.
6	Syahirul Alim (2014) ⁴⁴	Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia	Regresi Linear Berganda	Variabel Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA sedangkan variabel BI Rate secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen dimana hanya terdapat 2 variabel independen pada penelitian ini.

⁴³Ridhaoneti Kamiela, "Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2015" (Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

⁴⁴ Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Modernisasi*, Vol. 10 No. 3, Oktober 2014.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga dan kurs terhadap profitabilitas perbankan syariah. Inflasi dapat berpengaruh buruk bagi perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang parah tak terkendali (hiperinflasi) maka keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Apabila negara mengalami inflasi tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan memengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit.⁴⁵

Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output dipasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang.

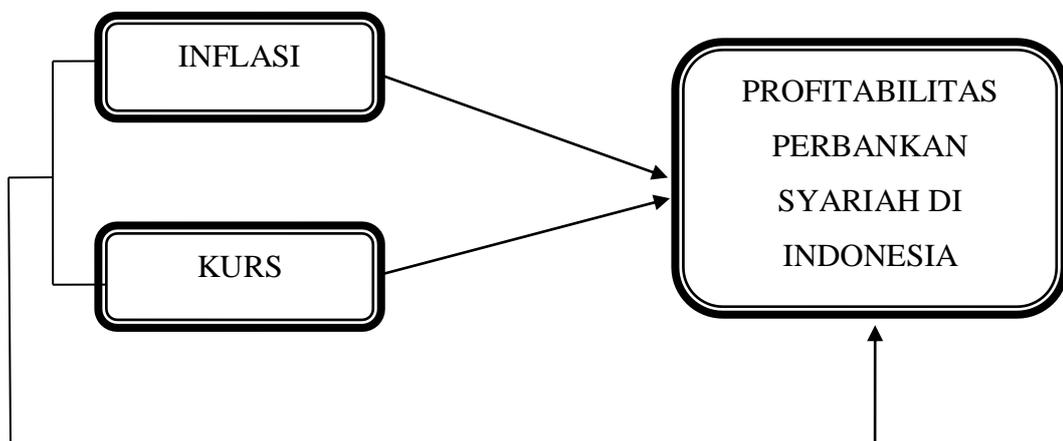
Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan.

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank syariah memberikan jasa jual beli valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau

⁴⁵ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 15

depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurunnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan.

Demikian juga sebaliknya, gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan bank syariah menurun.⁴⁶ Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dijabarkan, maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

⁴⁶ Hidayati, Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, h. 92.

Keterangan:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi dan Kurs.

F. Hipotesa

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diturunkan melalui teori terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris.⁴⁷

Dari permasalahan yang ada, dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis (1) Inflasi

1. H_0 : Diduga Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia
2. H_1 : Diduga Inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Hipotesis (2) Kurs

1. H_0 : Diduga Kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia
2. H_1 : Diduga Kurs berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Hipotesis (3) Inflasi dan Kurs

1. H_0 : Diduga Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia
2. H_1 : Diduga Inflasi dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.

⁴⁷ Nur Ahmadi bi rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h. 25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris (*empirical approach*). Pendekatan empiris adalah penelitian terhadap gejala-gejala sosial dan alam. Penelitian ini bertitik tolak pada penggalian, pemaparan, penjelasan, penafsiran dan estimasi terhadap gejala dan fenomena empiric: praktek ekonomi umat Islam, interaksi antar umat Islam dalam aktivitas ekonomi merupakan contoh penelitian dengan pendekatan ini. Umumnya metode yang dipergunakan pada penelitian adalah metode kuantitatif.⁴⁸

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social. Tujuan utama dari metodologi ini adalah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Perbankan Syariah di Indonesia dimana data diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id) yang telah di publikasikan pada bulan Januari 2013 sampai Desember 2018. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari Februari 2019 sampai Agustus 2019.

C. Populasi dan Sampel

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

⁴⁸ Azhari Akmal Tarigan, et. al., *Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN-SU*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2015), h. 23.

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perbankan syariah yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah dari 1998 hingga 2018. Dimana terdapat 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah yang tercantum di laporan statistik perbankan syariah.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.⁵⁰ Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Oleh karena itu sampel penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah selama Januari 2013 sampai Desember 2018 dengan jumlah 72 sampel yang terdapat pada Statistik Perbankan Syariah.

D. Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. data sekunder dapat diperoleh dari catatan, buku, majalah dan website resmi dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari website resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Adapun data yang berasal dari Bank Indonesia adalah Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing (Kurs). Sedangkan data rasio Profitabilitas (ROA) diambil dari Statistik Perbankan Syariah pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan dan penyebarluasan suatu informasi. Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data

⁴⁹ Nur Ahmadi bi rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h. 31.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 34.

sekunder berupa laporan keuangan perbankan syariah dari bulan Januari 2013 sampai Desember 2018 yang diperoleh dari situs resmi OJK dan Bank Indonesia.

F. Defenisi Operasional

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk memudahkan penafsiran mengenai variabel-variabel yang digunakan, maka diperlukan penjabaran defenisi sebagai berikut:

1. Variabel Independen

a. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Indikator pengukuran tingkat inflasi adalah Indeks Harga konsumen (IHK). Data tingkat inflasi dinyatakan dalam bentuk persen. Data inflasi diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dari tahun 2013-2018.

b. Nilai Tukar Mata Uang Asing (Kurs)

Nilai tukar uang (*exchange rate*) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Penelitian ini menggunakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang dinyatakan dalam bentuk persen. Data Kurs diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dari tahun 2013-2018.

2. Variabel Dependen

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). Data profitabilitas (ROA) diperoleh dari data

statistik perbankan syariah dari tahun 2013-2018 yang dipublikasikan di situs resmi Otoritas Jasa Keuangan.

G. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.⁵¹ Analisis regresi linier biasanya dipakai untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian. Analisa ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak.⁵² Model yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan *Jarque-Bera* test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas (JB) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila probabilitas JB lebih besar dari nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila nilai lebih kecil dari alpha maka tidak cukup bukti bahwa residual terdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan pada uji *Jarque-Bera*, yaitu:

⁵¹ Budi Trianto, *Riset Modeling*, (Pekanbaru: Adh Dhuha Institute, 2016), h. 139.

⁵² Isnaini, dkk, *Pedoman Praktikum SPSS & Bank Mini*, (Medan: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2013), h. 48.

- 1) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal
- 2) Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data terdistribusi normal

b. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Tujuan dari dilakukannya uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi perbedaan varian dari residual variabel independen yang diketahui. Apabila varian dari residual variabel independen yang diketahui bergerak konstan, maka disebut sebagai homokedastisitas. Tetapi apabila varian dari residual independen yang diketahui membentuk suatu pola tertentu, maka disebut heterokedastisitas.

Untuk mengetahui adanya gejala heterokedastisitas dapat menggunakan uji *white*. uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Pendeteksian ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji *white* baik *cross terms* maupun *no cross terms*.

- 1) Apabila nilai probabilitas Obs*R Squared $>$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat heterokedastisitas.
- 2) Apabila nilai probabilitas Obs*R Squared $<$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas terdapat heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$.⁵³ Autokorelasi dalam konsep regresi linier berarti komponen

⁵³ *Ibid.*, h. 57.

error berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data berkala) atau urutan ruang (pada data tampang lintang), atau korelasi pada dirinya sendiri.

Adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji *Durbin-Watson*. Pengambilan pada uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

- 1) $du < dw < 4 - du$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- 2) $dw < dL$ atau $dw > 4 - dL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- 3) $dL < dw < du$ atau $4 - du < dw < 4 - dL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang terjadi.
- 4) $0 < d < dL$ artinya tidak terjadi autokorelasi positif.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan keputusan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 atau $(DW < -2)$
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$ independen.

Selain uji *Durbin-Watson* untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan Uji *Breusch-Godfrey* (Uji *Lagrange Multiplier*).

- 1) Apabila nilai probabilitas $Obs \cdot R^2$ Squared $>$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat autokorelasi.

- 2) Apabila nilai probabilitas Obs*R Squared < dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas terdapat autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas (kolinieritas berganda) yaitu adanya hubungan yang sempurna atau opasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas atau bebas dari model regresi ganda. Penyimpangan asumsi model klasik adalah multikolinieritas dalam regresi linier yang dihasilkan. Artinya antar variabel independen yang terdapat pada model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien kolerasinya tinggi bahkan 1).

Diagnosis secara sederhana terhadap adanya multikolinieritas terhadap model regresi adalah:

- 1) Melalui t hitung, R^2 , dan F rasio. Jika R^2 tinggi maka F rasio tinggi, sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t hitung sangat rendah), maka kemungkinan terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.
- 2) Menentukan koefisien kolerasi antara model independen yang satu dapat variabel independen yang lain. jika antara dua variabel independen memiliki kolerasi yang spesifik (misal koefisien kolerasi yang tinggi antara variabel independen atau tanda koefisien kolerasi variabel independen berbeda dengan tanda koefisien regresinya), maka di dalam model tersebut terdapat multikolinieritas.
- 3) Membuat persamaan regresi antar variabel independen. Jika koefisien regresinya signifikan, maka dalam model tersebut terdapat multikolinieritas.

Cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat hasil nilai Tolerance dan VIF pada table coefficients. Jika nilai tolerance $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t), pengujian secara simultan (uji F) dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual / satu-satu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variabel penelitian yang ingin diuji pengaruhnya terhadap variabel Y secara terpisah atau individu dengan melihat pada nilai sig (pvalue) atau membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Dalam menentukan kriteria dalam uji parsial (uji t) two tailed test dapat dilihat sebagai berikut:⁵⁴

1) Uji hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji hipotesis berdasarkan signifikansi

Jika angka sig $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika angka sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

⁵⁴ Suharyadi Purwanto, *Statistik: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 191.

Jika hasilnya signifikan, berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan) dengan melihat pada nilai sig (p-value) atau membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig $> \alpha$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai sig $< \alpha$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah dari 0-1. Pada penggunaan koefisien determinasi, terdapat kelemahan mendasar yang terletak pada biasanya terhadap jumlah variabel yang dimasukkan kedalam model. Dalam hal ini, setiap penambahan satu variabel independen, maka R Square pasti meningkat, walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjust R Square saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.⁵⁵

3. Uji Model

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan ROA (variabel dependen) dengan inflasi, suku bunga dan nilai tukar mata uang asing sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :⁵⁶

⁵⁵ Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, h. 111

⁵⁶ Trianto, *Riset Modeling*, h.139.

$$\text{ROA} = a + b_1 \text{In} + b_3 \text{Kurs} + e$$

Keterangan :

ROA = variabel dependen (Return On Asset)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = error

In = variabel independen (Inflasi)

Kurs = variabel independen (Nilai tukar mata uang asing)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perbankan Syariah

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000.

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992 tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.⁵⁷

⁵⁷ OJK. *Sejarah Perbankan Syariah*, <https://www.ojk.go.id> di akses pada 10 Agustus 2019

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti:

1. UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
2. UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk)
3. UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa.

Menurut UU No 21 tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Kegiatan usaha yang berasaskan prinsip syariah adalah kegiatan yang tidak mengandung unsur riba, maisir, gharar, haram dan zalim.⁵⁸

Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan. Dalam mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, perbankan syariah tetap berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten (*istiqamah*). Dalam UU No 21 Tahun 2008 pada pasal 4 perbankan syariah mempunyai fungsi, sebagai berikut:⁵⁹

1. Bank syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

⁵⁸ Undang Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

⁵⁹ *Ibid.*

3. Bank syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

B. Deskripsi Data Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan variabel independennya yaitu inflasi, suku bunga dan kurs. Data-data yang digunakan dalam analisis ini diperoleh dari Bank Indonesia dan OJK dari Januari 2013 sampai Desember 2018. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software statistic Eviews 11*.

1. Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah

Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank dipasar perbankan dan kualitas manajemennya. Dalam penelitian ini digunakan rasio profitabilitas *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bank syariah.⁶⁰ ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat.

Data ROA yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA dari 14 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Berikut ini merupakan data perkembangan ROA dari Januari 2013 sampai Desember 2018.

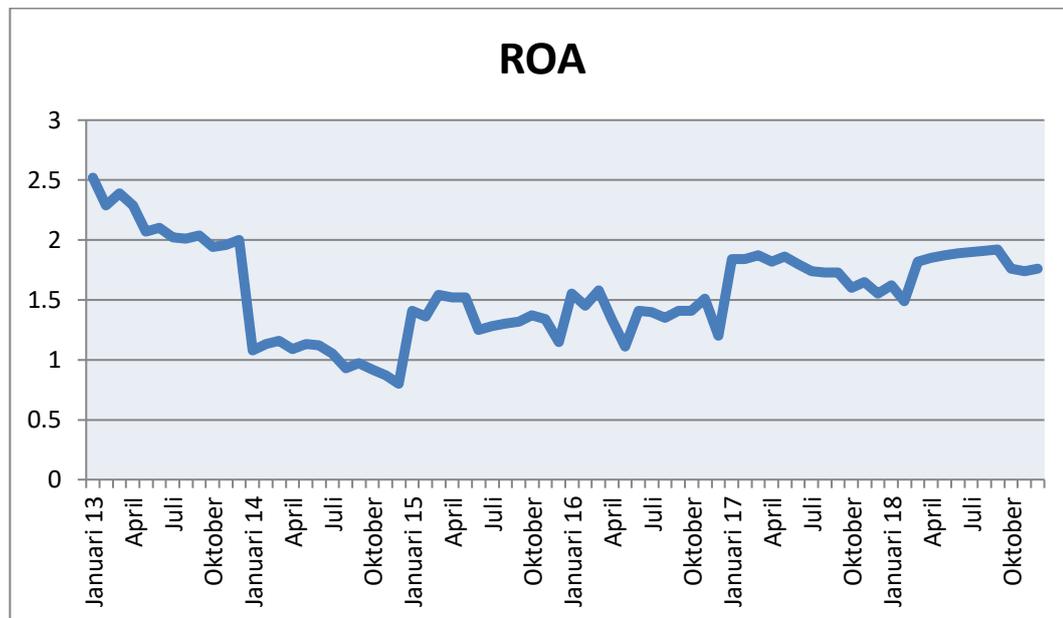
Tabel 4.1
Perkembangan Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia
Periode 2013-2018 (Dalam Persen)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	2,52	1,08	1,41	1,55	1,84	1,62
Februari	2,29	1,13	1,36	1,45	1,84	1,49
Maret	2,39	1,16	1,54	1,58	1,87	1,82
April	2,29	1,09	1,52	1,34	1,82	1,85
Mei	2,07	1,13	1,52	1,11	1,86	1,87
Juni	2,1	1,12	1,25	1,41	1,80	1,89
Juli	2,02	1,05	1,28	1,40	1,74	1,90
Agustus	2,01	0,93	1,30	1,35	1,73	1,91
September	2,04	0,97	1,32	1,41	1,73	1,92
Oktober	1,94	0,92	1,37	1,41	1,60	176
November	1,96	0,87	1,34	1,51	1,65	1,74

⁶⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPY YKPN, 2005). h.

Desember	2	0,8	1,15	1,20	1,55	1,76
-----------------	---	-----	------	------	------	------

Sumber : www.ojk.go.id data diolah, 2019



Gambar 4.1

**Perkembangan Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia
Periode 2013-2018**

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 perkembangan ROA Perbankan Syariah sangat fluktuatif. Selama kurun waktu 6 tahun terakhir ROA bank syariah mencapai titik tertinggi pada januari 2013 dimana ROA bank syariah sebesar 2,52%. Kemudian terjadi penurunan yang sangat drastis dari tahun 2013 ke 2014. Dimana ROA bank syariah dari akhir tahun 2013 ke awal tahun 2014 turun sebesar 0,92%. Tingkat terendah ROA bank syariah selama kurun waktu 6 tahun sebesar 0,8% pada bulan Desember 2014. Setelah terjadi penurunan yang sangat drastis kemudian di sekitar tahun 2015 sampai 2018 ROA bank syariah berangsur membaik dimana ROA bank terus menerus naik dan stabil dibandingkan pada tahun 2014. Namun ROA bank syariah di sepanjang tahun 2015 sampai 2018 tidak pernah mencapai 2% seperti pada tahun 2013.

2. Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Singkatnya inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Data yang digunakan pada inflasi di bawah ini merupakan data dalam bentuk persen. Berikut ini data perkembangan inflasi dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2018.

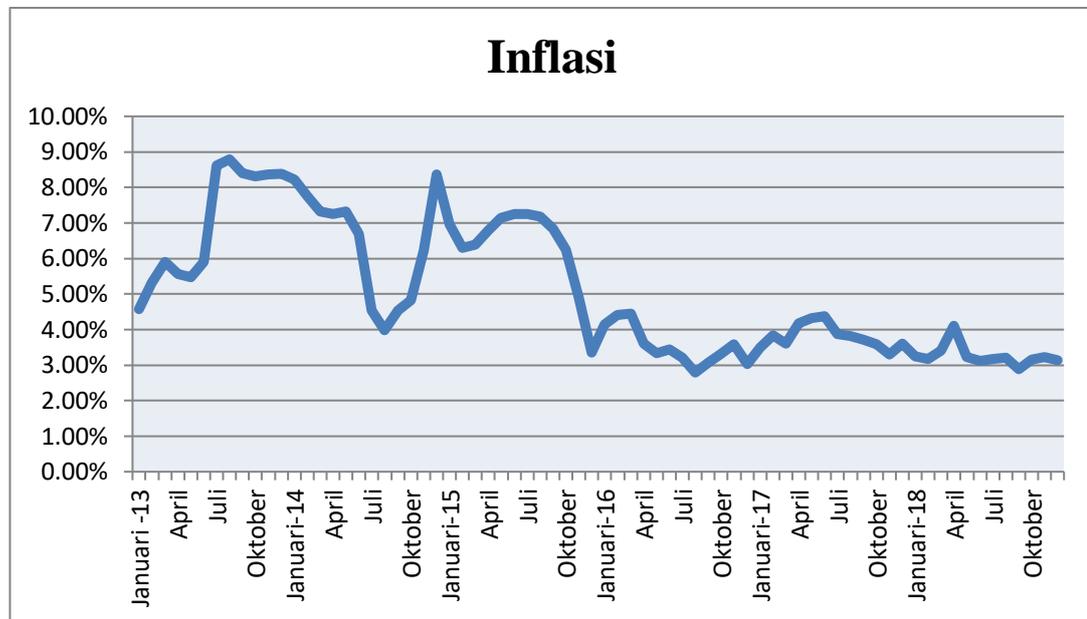
Tabel 4.2
Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2013-2018
(Dalam Persen)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49	3,25
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83	3,18
Maret	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61	3,40
April	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17	4,10
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33	3,23
Juni	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37	3,12
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88	3,18
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82	3,20
September	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72	2,88
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58	3,16
November	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30	3,23
Desember	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13

Sumber : www.bi.go.id data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa inflasi dari Januari 2013 sampai Desember 2018 mengalami fluktuatif. Selama kurun waktu 6 tahun

terakhir tingkat inflasi terendah ada pada bulan Agustus 2016 sebesar 2,79%. Sedangkan tingkat inflasi tertinggi ada pada bulan Agustus 2013.



Gambar 4.2

Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2013-2018

Berdasarkan gambar 4.2 tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang besar di sekitar tahun 2013 sampai 2015. Inflasi dalam kurun waktu 6 tahun ini termasuk inflasi ringan karena berada di bawah 10%. Terjadi kenaikan inflasi yang signifikan dari bulan Juni 2013 ke Juli 2013 sebesar 2,71%. Kenaikan inflasi tersebut disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Kenaikan harga BBM juga membuat harga beberapa komoditas lainnya merangkak naik seperti tarif angkutan dalam kota.

Inflasi yang rendah pada tahun 2016 disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Deputi gubernur Bank Indonesia Perry Warjiyo, ada 4 faktor yang menyebabkan tingkat inflasi tahun 2016 rendah. Pertama, adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan BI. Kedua, tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang. Ketiga, pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah. Meskipun ada kenaikan harga komoditas, pengendalian nilai tukar yang baik turut

menjaga inflasi. Keempat, ekspektasi inflasi inflasi yang rendah dari masyarakat.⁶¹

3. Nilai Tukar Mata Uang Asing

Exchange Rate (nilai tukar uang) atau kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar Rupiah (kurs) adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.⁶² Nilai tukar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar , Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan US Dollar sebagai mata uang asing. Berikut ini data perkembangan nilai tukar mata uang asing dalam satuan rupiah dari Januari 2013 sampai dengan Desember 2018.

Tabel 4.3
Perkembangan Kurs di Indonesia Periode 2013-2018
(Dalam Rupiah)

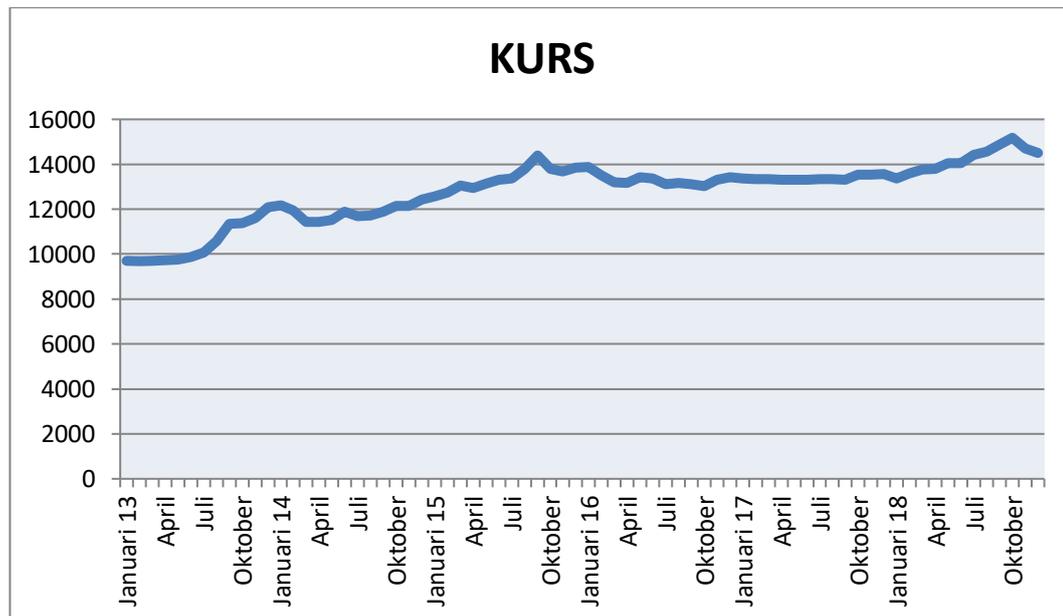
Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	9687,33	12179,65	12579,1	13889,05	13358,71	13380,36
Februari	9686,65	11935,1	12749,84	13515,7	13340,84	13590,05
Maret	9709,42	11427,05	13066,82	13193,14	13345,5	13758,29
April	9724,05	11435,75	12947,76	13179,86	13306,39	13802,95
Mei	9760,91	11525,94	13140,53	13419,65	13323,35	14059,7
Juni	9881,53	11892,62	13313,24	13355,05	13298,25	14036,14
Juli	10073,39	11689,06	13374,79	13118,82	13342,1	14414,5
Agustus	10572,5	11706,67	13781,75	13165	13341,82	14559,86

⁶¹ Achmad Dwi Afriyadi, “BI Ungkap Penyebab Rendahnya Inflasi di 2016”, dalam Tempo, (Jumat, 6 Januari 2017).

⁶² Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 397.

September	11346,24	11890,77	14396,1	13118,24	13303,47	14868,74
Oktober	11366,9	12144,87	13795,86	13017,24	13526	15178,87
November	11613,1	12158,3	13672,57	13310,5	13527,36	14696,86
Desember	12087,1	12438,29	13854,6	13417,67	13556,21	14496,95

Sumber : www.bi.go.id data diolah, 2019



Gambar 4.3

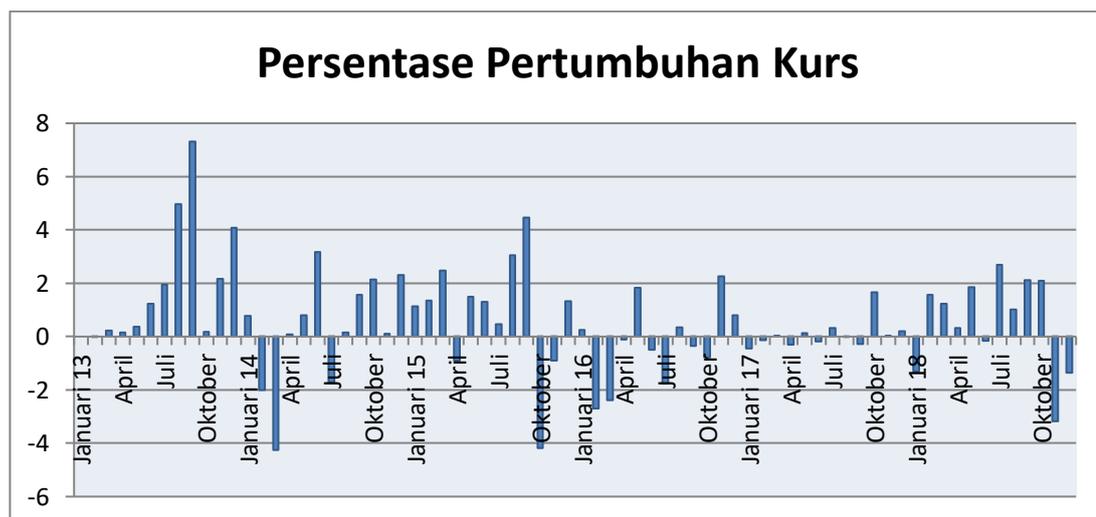
Perkembangan Kurs (Rupiah) di Indonesia Periode 2013-2018

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4 dapat diketahui nilai tukar rupiah terhadap US dolar terus menerus meningkat selama kurun waktu 6 tahun terakhir. Rupiah terus menerus melemah hingga mencapai Rp15178,87 pada Oktober 2018. Selama kurun 6 tahun terakhir rupiah menguat di angka Rp9686,65 pada Februari 2013.

Tabel 4.4
Perkembangan Kurs di Indonesia Periode 2013-2018
(Dalam Persen)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	-	0,766	1,132	0,249	-0,439	-1,297
Februari	-0,007	-2,008	1,357	-2,688	-0,134	1,567
Maret	0,235	-4,257	2,486	-2,387	0,035	1,238
April	0,151	0,076	-0,911	-0,101	-0,293	0,325
Mei	0,379	0,789	1,489	1,819	0,127	1,860
Juni	1,236	3,181	1,314	-0,481	-0,188	-0,168
Juli	1,942	-1,712	0,462	-1,769	0,330	2,696
Agustus	4,955	0,151	3,043	0,352	-0,002	1,008
September	7,318	1,573	4,458	-0,355	-0,287	2,121
Oktober	0,182	2,137	-4,169	-0,770	1,673	2,086
November	2,166	0,111	-0,894	2,253	0,010	-3,176
Desember	4,082	2,303	1,331	0,805	0,213	-1,360

Sumber : www.bi.go.id data diolah, 2019



Gambar 4.4
Perkembangan Kurs (Persen) di Indonesia Periode 2013-2018

Penyebab jatuhnya nilai tukar rupiah besumber dari dalam dan luar negeri. Pemulihan ekonomi Amerika Serikat dinilai sebagai sumber paling dominan atas menguatnya nilai tukar mata uang dolar terhadap mata uang negara lain di dunia. Laju pertumbuhan perekonomian AS yang kuat membuat *The Federal Reserve* menaikkan suku bunga acuan. Nilai suku bunga yang tinggi membuat nilai imbal hasil surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah AS (*US Treasury Yield*) meningkat. Hal tersebut lantas menjadi incaran para investor global. Dimana, dana investor yang selama ini berputar di negara-negara berkembang termasuk Indonesia beralih ke AS.

Faktor internal juga berkontribusi terhadap pelemahan rupiah dimana penyebabnya adalah ekonomi Indonesia yang masih mengalami defisit terhadap neraca transaksi berjalan (*Current Account Deficit*). Defisit tersebut disumbang oleh tingginya impor, salah satu sumber terbesarnya adalah dari defisit neraca minyak dan gas.⁶³

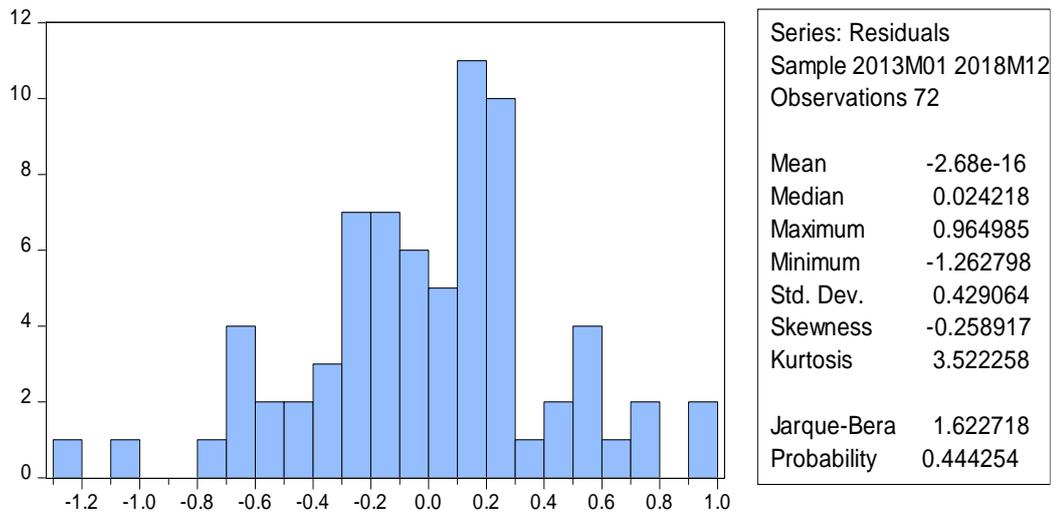
C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu jenis uji statistik untuk menentukan apakah suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan *Jarque-Bera* test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas (JB) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila probabilitas JB lebih besar dari nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila nilai lebih kecil dari alpha maka tidak cukup bukti bahwa residual terdistribusi normal.

Berikut merupakan hasil uji normalitas pada *evIEWS* 11 menggunakan *Jarque-Bera* test:

⁶³Elisa Valenta, "Penyebab Semakin Lemahnya Nilai Rupiah", dalam *Tempo*, (Rabu, 5 September 2018).



Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* pada uji normalitas tersebut sebesar 1,622718. Sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha yaitu $0,444254 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah varian residualnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Untuk mengetahui adanya gejala heterokedastisitas dapat menggunakan uji *white*. uji *white* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen. Pendeteksian ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melakukan uji *white* baik *cross terms* maupun *no cross terms*.

- a. Apabila nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R^2 >$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat heterokedastisitas.

- b. Apabila nilai probabilitas Obs*R Squared < dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas terdapat heterokedastisitas.

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas pada *evIEWS* 11 menggunakan uji *white*:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	3.148178	Prob. F(5,66)	0.0531
Obs*R-squared	13.86508	Prob. Chi-Square(5)	0.0665
Scaled explained SS	16.05888	Prob. Chi-Square(5)	0.0067

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Obs*R Squared sebesar 0,0665 > 0,05. Karena nilai Obs*R Squared lebih besar dari nilai signifikansi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model diatas tidak terdapat heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Autokorelasi dalam konsep regresi linier berarti komponen error berkorelasi berdasarkan urutan waktu (pada data berkala) atau urutan ruang (pada data tampang lintang), atau korelasi pada dirinya sendiri.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap uji *Durbin-Watson*. Pengambilan pada uji *Durbin Watson* sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 atau $(DW < -2)$
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$ independen.

Selain uji *Durbin-Watson* untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan Uji *Breusch-Godfrey* (Uji *Lagrange Multiplier*).

- a. Apabila nilai probabilitas $Obs^*R^2 >$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas tidak terdapat autokorelasi.
- b. Apabila nilai probabilitas $Obs^*R^2 <$ dari nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan model diatas terdapat autokorelasi.

Tabel 4.6
Uji Breusch Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	1.883108	Prob. F(2,67)	0.0320	
Obs*R-squared	43.61129	Prob. Chi-Square(2)	0.0659	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/09/19 Time: 10:14				
Sample: 2013M01 2018M12				
Included observations: 72				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.149008	0.271108	0.549625	0.5858
INFLASI	-0.022929	0.050730	-0.451975	0.6539
KURS	-0.043987	0.031713	-1.387032	0.1735

RESID(-1)	0.684412	0.157826	4.336504	0.0001
RESID(-2)	-0.065204	0.193934	-0.336216	0.7386
R-squared	0.605712	Mean dependent var		-2.68E-16
Adjusted R-squared	0.263305	S.D. dependent var		0.429064
S.E. of regression	0.368270	Akaike info criterion		1.145362
Sum squared resid	5.153655	Schwarz criterion		2.220454
Log likelihood	-7.233017	Hannan-Quinn criter.		1.573359
F-statistic	1.768980	Durbin-Watson stat		1.841758
Prob(F-statistic)	0.045415			

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Obs*R Squared pada uji *Breusch-Godfrey* sebesar 0,0659 dan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,841758. Karena nilai Obs*R Squared lebih besar dari signifikansi yaitu $0,0659 > 0,05$ dan *Durbin Watson* $-2 < 1,841758 < +2$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model tersebut.

4. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas (kolinearitas berganda) yaitu adanya hubungan yang sempurna atau opasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas atau bebas dari model regresi ganda. Penyimpangan asumsi model klasik adalah multikolinieritas dalam regresi linier yang dihasilkan. Artinya antar variabel independen yang terdapat pada model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien kolerasinya tinggi bahkan 1).

Cara mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat hasil nilai Tolerance dan VIF pada table coefficients. Jika nilai tolerance $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 4.7
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/09/19 Time: 10:08
Sample: 2013M01 2018M12

Included observations: 72			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024158	9.181974	NA
INFLASI	0.000875	9.759909	1.103634
KURS	0.000801	1.205864	1.103634

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual / satu-satu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan dari variabel penelitian yang ingin diuji pengaruhnya terhadap variabel Y secara terpisah atau individu dengan melihat pada nilai sig (pvalue) atau membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Dalam menentukan kriteria dalam uji parsial dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji hipotesis berdasarkan signifikansi

Jika angka sig $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika angka sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Tabel 4.8
Uji t Parsial

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 12/09/19 Time: 09:58				
Sample: 2013M01 2018M12				
Included observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.871591	0.155428	12.04156	0.0000
INFLASI	-0.069273	0.029579	-2.341981	0.0221
KURS	0.053039	0.028304	1.873917	0.0652

Berdasarkan tabel 4.10 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengaruh Inflasi terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian t parsial pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0221 dan t_{hitung} sebesar -2,341981. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu Jika angka sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Karena, 0,0221 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Pengaruh Kurs terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian t parsial pengaruh kurs terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0652 dan t_{hitung} sebesar 1,873917. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu Jika angka sig > 0,05 maka H_0 diterima. Karena 0,0652 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ atau $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variasi variabel secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel 4.9
Uji F Simultan

R-squared	0.916310	Mean dependent var	1.548889
Adjusted R-squared	0.653020	S.D. dependent var	0.450185
S.E. of regression	0.435238	Akaike info criterion	1.214925
Sum squared resid	13.07080	Schwarz criterion	1.309786
Log likelihood	-40.73730	Hannan-Quinn criter.	1.252690
F-statistic	3.480171	Durbin-Watson stat	0.584114
Prob(F-statistic)	0.036312		

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,036312 dan nilai F_{hitung} sebesar 3,480171. Karena nilai $\text{sig} 0,036312 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $3,480171 > 3,13$. Maka H_a diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah dari 0-1. Pada penggunaan koefisien determinasi, terdapat kelemahan mendasar yang terletak pada biasanya terhadap jumlah variabel yang dimasukkan kedalam model. Dalam hal ini, setiap penambahan satu variabel independen, maka R Square pasti meningkat, walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjust R Square saat mengevaluasi mana model regresi terbaik.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui *Adjusted R-Squared* sebesar 0,653020 atau 65%. hal ini menunjukkan inflasi dan kurs dapat menjelaskan variansi dari profitabilitas (ROA) sebesar 65%. Dan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

E. Uji Model

Uji model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan ROA (variabel dependen) dengan inflasi dan nilai tukar mata uang asing sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen). Hasil pengolahan data menggunakan *Eviews 11* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 12/09/19 Time: 09:58				
Sample: 2013M01 2018M12				
Included observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.871591	0.155428	12.04156	0.0000

INFLASI	-0.069273	0.029579	-2.341981	0.0221
KURS	0.053039	0.028304	1.873917	0.0652
R-squared	0.916310	Mean dependent var		1.548889
Adjusted R-squared	0.653020	S.D. dependent var		0.450185
S.E. of regression	0.435238	Akaike info criterion		1.214925
Sum squared resid	13.07080	Schwarz criterion		1.309786
Log likelihood	-40.73730	Hannan-Quinn criter.		1.252690
F-statistic	3.480171	Durbin-Watson stat		0.584114
Prob(F-statistic)	0.036312			

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 1,871591 - 0,069273In + 0,053039Kurs$$

Persamaan di atas dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,871591 menyatakan bahwa jika variabel inflasi dan kurs dianggap konstan, maka nilai rata-rata ROA sebesar 1,871591.
2. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar -0,069273 menyatakan bahwa apabila inflasi naik 1% maka profitabilitas (ROA) akan turun sebesar 0,069273. Karena koefisien inflasi bernilai negatif maka inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dimana pada saat inflasi naik maka ROA akan turun.
3. Koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,053039 menyatakan bahwa apabila kurs naik 1% maka profitabilitas (ROA) akan naik sebesar 0,053039. Karena koefisien kurs bernilai positif maka kurs mempunyai hubungan positif terhadap ROA dimana pada saat kurs naik maka ROA akan naik.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan eviews 11 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel inflasi

sebesar -0,069273. Hal ini menyatakan bahwa apabila inflasi naik 1% maka profitabilitas (ROA) akan turun sebesar 0,069273. Karena koefisien inflasi bernilai negatif maka inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dimana pada saat inflasi naik maka ROA akan turun.

Berdasarkan hasil pengujian t parsial pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0221 dan t_{hitung} sebesar -2,341981. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu Jika angka sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Karena, $0,0221 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output dipasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang.

Hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahirul Alim (2014)⁶⁴ yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah. Hal ini dikarenakan sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

⁶⁴ Syahirul Alim, "Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Modernisasi*, Vol. 10 No. 3, Oktober 2014.

Namun Hasil penelitian diatas sesuai dengan Nur Hidayah Lailiyah (2017)⁶⁵ yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank BRI Syariah.

2. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan eviews 11 dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel kurs sebesar 0,001734 menyatakan bahwa apabila kurs naik 1% maka profitabilitas (ROA) akan naik sebesar 0,053039. Karena koefisien kurs bernilai positif maka kurs mempunyai hubungan positif terhadap ROA dimana pada saat kurs naik maka ROA akan naik begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian t parsial pengaruh kurs terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0652 dan t_{hitung} sebesar 1,873917. Berdasarkan hipotesis yang ada, yaitu Jika angka sig > 0,05 maka H_0 diterima. Karena 0,0652 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap perbankan syariah relatif tidak berdampak, karena pangsa pasar perbankan syariah masih kecil dibandingkan bank konvensional. Stok valuta asing bank syariah lebih sedikit dibanding bank konvensional. Hanya ada sedikit bank syariah yang memiliki stok valas sedangkan selebihnya menyimpan mata uangnya dalam bentuk rupiah sehingga dampak tekanan rupiah rendah terhadap bank syariah. Orientasi pembiayaan bank syariah juga masih sebatas pembiayaan di level domestik. Berdasarkan hal tersebut maka kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap perbankan syariah tidak begitu signifikan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan Sekar Cahyani Arumdalu (2018)⁶⁶ yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

⁶⁵ Nur Hidayah Lailiyah, "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2015" (Skripsi, FEBI IAIN Surakarta, 2017).

Namun hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rafi Maulana (2015)⁶⁷ yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas secara Simultan

Berdasarkan hasil penelitian uji F Simultan yang diolah menggunakan eviews 11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,036312 dan nilai F_{hitung} sebesar 3,480171. Karena nilai sig $0,036312 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,480171 > 3,13$. Maka H_a diterima, artinya variasi dari model regresi berhasil menerangkan variasi secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dan diperoleh *Adjusted R-Squared* sebesar 0,653020 atau 65%. hal ini menunjukkan inflasi dan kurs dapat menjelaskan variansi dari profitabilitas (ROA) sebesar 65%. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Yanita Sahara (2013)⁶⁸ menyatakan bahwa inflasi , suku bunga BI dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah Lailiyah (2017)⁶⁹ yang menyatakan bahwa inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Bank BRI Syariah.

⁶⁶ Sekar Cahyani Arumdalu, “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015” (Skripsi, FEBI Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

⁶⁷ Muhammad Rafi Maulana, “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, CAR, BOPO terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014” (Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

⁶⁸ Ayu Yanita Sahara, “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia” (Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 1 No 1, Januari 2013).

⁶⁹ Nur Hidayah Lailiyah, “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2015” (Skripsi, FEBI IAIN Surakarta, 2017).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Apabila inflasi meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda secara parsial nilai tukar mata uang asing berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. hal ini dapat diindikasikan bahwa kenaikan kurs terhadap bank syariah tidak begitu signifikan karena pangsa pasar dan stok valuta asing bank syariah tidak sebesar bank konvensional. Dan orientasi pembiayaan bank syariah masih di level domestik.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda secara simultan inflasi dan nilai tukar mata uang asing berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi dan nilai tukar mata uang asing adalah salah satu penyebab dari naik turunnya tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan terhadap perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan profitabilitas perusahaannya. Perbankan syariah harus memperhatikan faktor-faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, kurs dan faktor-faktor lainnya dalam meningkatkan pertumbuhan profitabilitas perbankan syariah. Perbankan syariah harus terus mengawasi laporan keuangannya

agar nasabah percaya untuk berinvestasi atau menggunakan jasa perbankan syariah. Dengan demikian perbankan syariah juga dapat mencapai tujuannya yaitu sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

2. Penelitian ini bisa dijadikan pembandingan bagi penelitian selanjutnya. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar menambah jumlah variabel dan menambah periode penelitian agar penelitian selanjutnya bisa lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan metode analisis yang berbeda dan software olah data yang lain agar nantinya dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.
3. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap nasabah dan masyarakat untuk menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Oleh karena itu nasabah dapat mengetahui kapan mereka dapat berinvestasi dan kapan mereka dapat menarik investasinya.
4. Bank Indonesia dan pemerintah diharapkan dapat menjaga kestabilan moneter dan memperhatikan kondisi makro ekonomi. dengan adanya kestabilan di bidang moneter dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Bank Indonesia juga harus membuat kebijakan-kebijakan yang bersifat ekspansif terhadap keberadaan bank syariah agar bank syariah dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, Achmad Dwi. *BI Ungkap Penyebab Rendahnya Inflasi di 2016*. Jakarta: Tempo. 2017.
- Alim, Syahirul. Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Modernisasi*, Vol. 10 No. 3, Oktober 2014.
- Arumdalu, Sekar Cahyani. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. *Skripsi FEBI Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2018.
- Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id> di akses pada tanggal 12 Maret 2019.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009.
- Fatwa DSN MUI, <https://dsnmu.or.id> di akses pada 1 Juli 2019.
- Guru, Balanchandher K. et. al. Determinant of Commercial Bank Profitability in Malaysia, *Asian Academy of management Journal*, USM Malaysia, Vol. 5 No. 2. Juli 2000.
- Hidayati, Amalia Nuril. Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal IAIN Tulung Agung*, Vol. 01, No. 01, Oktober 2014.
- Huda, Nurul et. al., *Ekonomi makro Islam: Pendekatan teoritis*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana. 2014.

- Isnaini, dkk. *Pedoman Praktikum SPSS & Bank Mini*. Medan: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. 2013.
- Kamiela, Ridhaoneti. Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta. 2016.
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- _____. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2017.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- _____. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- _____. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Lailiyah, Nur Hidayah. Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas pada Bank BRI Syariah Periode 2011-2015. *Skripsi, FEBI IAIN Surakarta*, 2017.
- Luthfitasari, Fiantika Nina. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2011-2015. *Skripsi, FEBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017.
- Maulana, Muhammad Rafi. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, CAR, BOPO terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014. *Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Syarif Hidayatullah*, 2015.
- Mufidhoh, Umrotul et. al. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN. *Jurnal of Malia*, Vol.1, 2017.

- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPY YKPN. 2005.
- Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id> di akses pada 10 Agustus 2019
- Paretta, Seliaty Bunga. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Pada OJK). *Skripsi, Universitas Komputer Indonesia*, 2018.
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Rahmani, Nur Ahmadi bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press. 2016.
- RI, Departemen Agama. *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2005.
- Ridwan, et. al. *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media. 2013.
- Sahara, Ayu Yanita. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1 No 1, 2013.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Sukirno, Sadono. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Ekonomi Eembangunan: Proses, Masalah dan Dasar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Tarigan, Azhari Akmal et. al. *Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN-SU*. Medan: Wal Ashri Publishing. 2015.
- Trianto, Budi. *Riset Modeling*, Pekanbaru: Adh Dhuha Institute. 2016.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan
Syariah

Valenta, Elisa. *Penyebab Semakin Lemahnya Nilai Rupiah*. Jakarta: Tempo. 2018.

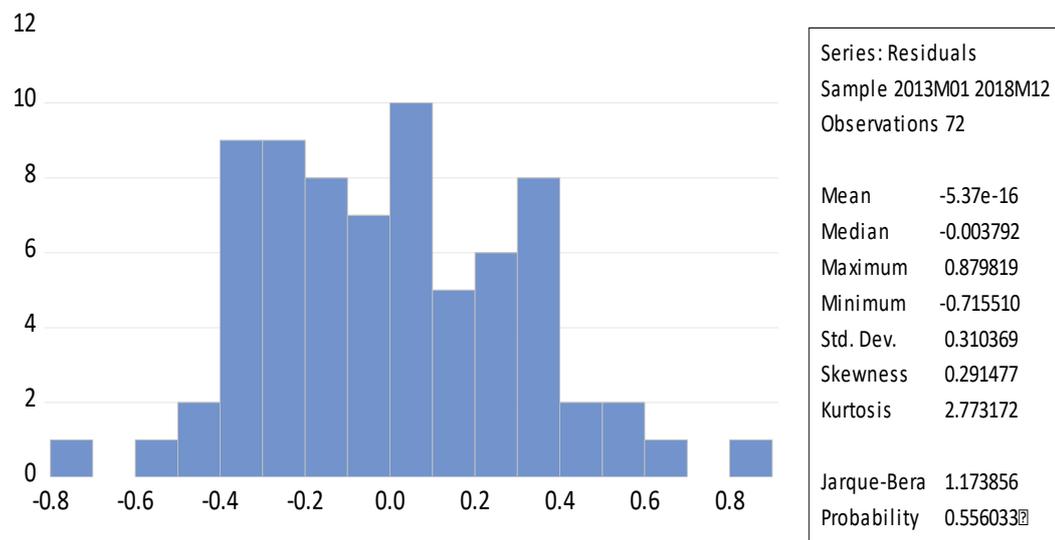
Lampiran 1
(Data time series)

Bulan	ROA	Inflasi	Kurs	
			Rp	g (%)
Januari 13	2,52	4,57	9687,33	-
Februari 13	2,29	5,31	9686,65	-0,007
Maret 13	2,39	5,90	9709,42	0,235
April 13	2,29	5,57	9724,05	0,151
Mei 13	2,07	5,47	9760,91	0,379
Juni 13	2,1	5,90	9881,53	1,236
Juli 13	2,02	8,61	10073,39	1,942
Agustus 13	2,01	8,79	10572,5	4,955
September 13	2,04	8,40	11346,24	7,318
Oktober 13	1,94	8,32	11366,9	0,182
November 13	1,96	8,37	11613,1	2,166
Desember 13	2	8,38	12087,1	4,082
Januari 14	1,08	8,22	12179,65	0,766
Februari 14	1,13	7,75	11935,1	-2,008
Maret 14	1,16	7,32	11427,05	-4,257
April 14	1,09	7,25	11435,75	0,076
Mei 14	1,13	7,32	11525,94	0,789
Juni 14	1,12	6,70	11892,62	3,181
Juli 14	1,05	4,53	11689,06	-1,712
Agustus 14	0,93	3,99	11706,67	0,151
September 14	0,97	4,53	11890,77	1,573
Oktober 14	0,92	4,83	12144,87	2,137
November 14	0,87	6,23	12158,3	0,111
Desember 14	0,8	8,36	12438,29	2,303
Januari 15	1,41	6,96	12579,1	1,132
Februari 15	1,36	6,29	12749,84	1,357

Maret 15	1,54	6,38	13066,82	2,486
April 15	1,52	6,79	12947,76	-0,911
Mei 15	1,52	7,15	13140,53	1,489
Juni 15	1,25	7,26	13313,24	1,314
Juli 15	1,28	7,26	13374,79	0,462
Agustus 15	1,30	7,18	13781,75	3,043
September 15	1,32	6,83	14396,1	4,458
Oktober 15	1,37	6,25	13795,86	-4,169
November 15	1,34	4,89	13672,57	-0,894
Desember 15	1,15	3,35	13854,6	1,331
Januari 16	1,55	4,14	13889,05	0,249
Februari 16	1,45	4,42	13515,7	-2,688
Maret 16	1,58	4,45	13193,14	-2,387
April 16	1,34	3,60	13179,86	-0,101
Mei 16	1,11	3,33	13419,65	1,819
Juni 16	1,41	3,45	13355,05	-0,481
Juli 16	1,40	3,21	13118,82	-1,769
Agustus 16	1,35	2,79	13165	0,352
September 16	1,41	3,07	13118,24	-0,355
Oktober 16	1,41	3,31	13017,24	-0,770
November 16	1,51	3,58	13310,5	2,253
Desember 16	1,20	3,02	13417,67	0,805
Januari 17	1,84	3,49	13358,71	-0,439
Februari 17	1,84	3,83	13340,84	-0,134
Maret 17	1,87	3,61	13345,5	0,035
April 17	1,82	4,17	13306,39	-0,293
Mei 17	1,86	4,33	13323,35	0,127
Juni 17	1,80	4,37	13298,25	-0,188
Juli 17	1,74	3,88	13342,1	0,330
Agustus 17	1,73	3,82	13341,82	-0,002

September 17	1,73	3,72	13303,47	-0,287
Oktober 17	1,60	3,58	13526	1,673
November 17	1,65	3,30	13527,36	0,010
Desember 17	1,55	3,61	13556,21	0,213
Januari 18	1,62	3,25	13380,36	-1,297
Februari 18	1,49	3,18	13590,05	1,567
Maret 18	1,82	3,40	13758,29	1,238
April 18	1,85	4,10	13802,95	0,325
Mei 18	1,87	3,23	14059,7	1,860
Juni 18	1,89	3,12	14036,14	-0,168
Juli 18	1,90	3,18	14414,5	2,696
Agustus 18	1,91	3,20	14559,86	1,008
September 18	1,92	2,88	14868,74	2,121
Oktober 18	176	3,16	15178,87	2,086
November 18	1,74	3,23	14696,86	-3,176
Desember 18	1,76	3,13	14496,95	-1,360

Lampiran 2
(Hasil Olah Data)
Hasil Uji Normalitas



Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.019034	Prob. F(9,62)	0.0519
Obs*R-squared	16.31923	Prob. Chi-Square(9)	0.0605
Scaled explained SS	12.90546	Prob. Chi-Square(9)	0.1669
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 08/31/19 Time: 14:34			
Sample: 2013M01 2018M12			
Included observations: 72			

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.427244	0.580145	-2.460151	0.0167
INFLASI^2	-0.009948	0.009250	-1.075484	0.2863
INFLASI*KURS	0.009880	0.025588	0.386118	0.7007
INFLASI	0.022316	0.115861	0.192613	0.8479
KURS^2	0.023294	0.027830	0.837031	0.4058
KURS	0.319683	0.175275	1.823890	0.0730
R-squared	0.226656	Mean dependent var		0.094991
Adjusted R-squared	0.114396	S.D. dependent var		0.127378
S.E. of regression	0.119871	Akaike info criterion		-1.276550
Sum squared resid	0.890886	Schwarz criterion		-0.960346
Log likelihood	55.95579	Hannan-Quinn criter.		-1.150668
F-statistic	2.019034	Durbin-Watson stat		0.883716
Prob(F-statistic)	0.051880			

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.364908	Prob. F(2,65)	0.1020
Obs*R-squared	4.815973	Prob. Chi-Square(2)	0.0900
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID			
Method: Least Squares			
Date: 08/31/19 Time: 14:55			
Sample: 2013M02 2018M12			
Included observations: 72			

Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.18E-05	0.023025	-0.001383	0.9989
DINFLASI	0.001170	0.044031	0.026572	0.9789
DKURS	0.001265	0.034953	0.036192	0.9712
RESID(-1)	-0.263878	0.124527	-2.119037	0.0379
RESID(-2)	-0.011382	0.124902	-0.091127	0.9277
R-squared	0.067831	Mean dependent var		6.25E-18
Adjusted R-squared	-0.003875	S.D. dependent var		0.193448
S.E. of regression	0.193823	Akaike info criterion		-0.363024
Sum squared resid	2.441872	Schwarz criterion		-0.171811
Log likelihood	18.88734	Hannan-Quinn criter.		-0.286985
F-statistic	0.945963	Durbin-Watson stat		1.978656
Prob(F-statistic)	0.457534			

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/31/19 Time: 14:48			
Sample: 2013M01 2018M12			
Included observations: 72			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.037530	26.86609	NA
INFLASI	0.000912	18.97414	2.253871
KURS	0.003480	1.174256	1.173259

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 08/31/19 Time: 14:51				
Sample: 2013M01 2018M12				
Included observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.615774	0.193727	13.50240	0.0000
INFLASI	0.099235	0.030203	3.285616	0.0016
KURS	0.001734	0.058990	0.029390	0.9766
R-squared	0.352223	Mean dependent var		1.576667
Adjusted R-squared	0.323644	S.D. dependent var		0.385626
S.E. of regression	0.317142	Akaike info criterion		0.595017
Sum squared resid	6.839363	Schwarz criterion		0.721498
Log likelihood	-17.42060	Hannan-Quinn criter.		0.645369
F-statistic	12.32478	Durbin-Watson stat		0.434320
Prob(F-statistic)	0.000002			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Laila Fatma
2. Nim : 53154124
3. Tempat/Tgl Lahir : Medan, 27 September 1997
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Jl. Letda Sujono Gg Muslim No. 11 Medan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Swasta Islam Azizi Medan Berijazah Tahun 2009
2. Tamatan SMP Negeri 12 Medan Berijazah Tahun 2012
3. Tamatan SMA Negeri 7 Medan Berijazah 2015

